



(Analisis Semiotika) Pada Interpretasi Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Aktivitas Komunikasi Verbal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara

Agustini^{1*}, Muhammad Alfikri², Fakhur Rozi³

^{1,2,3} Ilmu komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
¹agustini1710@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 20 Okt 2023</p> <p>Diterima: 01 Nov 2023</p> <p>Diterbitkan: 06 Nov 2023</p> <p>Kata Kunci: Bahasa Gaul, Komunikasi Verbal, Mahasiswa, Ilmu Komunikasi.</p>	<p>Salah satu komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa dan simbol-simbol tertentu. Salah satu alat yang menjadi pengantar saat komunikasi adalah bahasa. Saat ini bahasa sudah semakin banyak ragamnya termasuk bahasa gaul yang berkembang karena adanya kebiasaan orang-orang mengadopsi bahasa tersebut. Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa Indonesia tidak baku yang telah digunakan di Jakarta sejak tahun 1980-an untuk menggantikan bentuk sebelumnya. Banyak anak muda yang menggunakan bahasa aul pada saat komunikasi begitu juga mahasiswa. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemaknaan bahasa gaul dalam aktivitas komunikasi verbal mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara (analisis semiotika). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan para mahasiswa Ilmu Komunikasi terkait bahasa gaul yang kurang baik di dengar seperti plesetan kata ‘Anjing’ menjadi ‘Anjir’ dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori dari <i>Ferdinand De Saussure</i> dan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai narasumber.</p>

PENDAHULUAN

Studi tentang komunikasi merupakan sebuah pelajaran yang paling berharga dan mengasikkan. Menurut Kuntarto (2017), makna menarik dibahas karena komunikasi tidak pernah lepas dari makna ujaran dari penuturnya. Begitu pula dengan signifikansi makna hingga menjadi kajian tersendiri dalam ilmu linguistik, khususnya bidang semantik.

Berkomunikasi adalah suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia. Begitu urgennya, komunikasi dapat dikatakan bagian yang tidak terpisahkan dengan diri manusia sebagaimana dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Karna itu urgensi komunikasi tidak hanya dialami oleh pakar-pakar social-komunikasi tetapi juga dirasakan oleh lapisan masyarakat awam. Karna itu, Tidak berlebihan apabila dikatakan oleh pakar komunikasi Deddy Mulyana bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan “tersesat”, karna ia tidak dapat menata dirinya dalam satu lingkungan social. Menurutnya, Komunikalilah yang memungkinkan manusia membangun satu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi.

Dalam Al-Qur’an, persinggungan tentang komunikasi yang melibatkan antara Allah dan manusia bukan hanya sekedar informasi mengenai dasar komunikasi, tapi juga Allah swt melalui Al-Qur’an menginformasikan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dibutuhkan umat manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa informasi mengenai pola-pola komunikasi dalam al-Qur’an bertujuan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman agar mereka dapat mencapai cita-citanya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena hal itu, maka manusia seyogyanya memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi itu agar dapat mencapai tujuan hidup yang diharapkannya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari bahasa. Ketika manusia ingin mengungkapkan atau menyampaikan kehendak hatinya serta maksud dan tujuannya, ia pasti akan menggunakan bahasa yang dimilikinya, bisa dengan bahasa lisan, atau bahasa tulisan, atau bahkan dengan bahasa isyaratnya, tergantung kondisi yang memungkinkannya. Setiap manusia berbahasa dan melalui bahasa mereka dapat berinteraksi dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta bahasalah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, tidak banyak orang memberikan perhatian pada asal usul bahasa.

Bahasa memiliki potensi untuk mempermudah integrasi dan adaptasi sosial. Hal ini mengingat Indonesia memiliki bahasa yang majemuk, disinilah kemampuan berbahasa diperlukan untuk konsolidasi sosial. Ketika seseorang berada di

suatu tempat dengan berbagai tradisi, adat istiadat, dan aturan, bahasa disebut sebagai alat untuk perubahan sosial. Proses adaptasi ini akan berjalan dengan baik jika ada alat yang membantu orang saling memahami, seperti bahasa. Hal ini sesuai dengan penilaian Suwardi (2008: 87) bahwa penguasaan dan penggunaan bahasa merupakan sifat yang membedakan manusia dengan hewan lainnya, dan bahwa bahasa dan keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan. Deskripsi ini memperjelas bahwa bahasa adalah fungsi manusia yang sangat penting.

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju karena perkembangan teknologi, ekonomi, dan berbagai bidang, bahasa juga berkembang dalam rutinitas manusia sehari-hari. Dibandingkan dengan masa sebelum ada komputer, internet, ponsel, dan perangkat teknologi lainnya, hubungan remaja saat ini sangat jauh berbeda. Karena semakin banyak kosa kata baru yang kompatibel dengan teknologi yang sudah digunakan, pertumbuhan ekonomi juga berdampak signifikan pada evolusi dan peningkatan bahasa pada kesempatan tertentu.

Remaja menggunakan kata-kata slang, yang juga terkadang disebut sebagai slang. Slang adalah istilah yang tidak umum dan biasanya merupakan hasil dari permainan kata umum. Orang tua dan pendidik yang tidak selalu sadar akan munculnya bahasa gaul sering salah menjelekkan ungkapan-ungkapan ini. Istilah-istilah gaul ini berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi yang terus meningkat.

Bahasa yang menggunakan jargon yang mudah dipahami oleh khalayak dipandang sebagai bahasa yang baik. Orang tua sering disesatkan oleh bahasa yang digunakan remaja saat ini. Namun, sebagai orang tua harus lebih peka dan berusaha mengurai makna dari istilah-istilah periang yang digunakan remaja saat ini agar orang tua mengetahui jargon baik positif maupun negatif. Kita cenderung menganggap banyak basa-basi sebagai permainan jargon karena memiliki implikasi negatif, tidak tersentuh, dan brutal. Setelah mahasiswa lulus dan bergabung dengan masyarakat luas, jika budaya bahasa ini sudah merajalela di masyarakat ilmiah, hampir dipastikan akan menanamkan budaya negatif.

Selain itu, penggunaan bahasa yang menyinggung adalah salah satu aspek paling mencolok dari bahasa yang saat ini sedang populer. Hal ini juga ditegaskan dalam Anggraeni (2019:68) yang menyatakan bahwa sebenarnya dalam pergaulan sehari-hari, orang selalu menggunakan kata-kata baku dan baku, namun juga tidak lepas dari penggunaan kata-kata yang dianggap tidak lazim atau disebut tabu (kata-kata yang tidak dapat disentuh). Pada 1990-an, bahasa kasar tidak umum dan tabu; Namun, di era globalisasi saat ini, Generasi Z sering menggunakan bahasa yang dianggap kasar dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa kasar ini berfungsi sebagai metafora untuk emosi yang ingin disampaikan oleh penutur.

Beberapa kata gaul yang muncul adalah contoh kata "Anjir, Anjrit, Anjay, Njir dan Anying". Jika dalam memaknai kata ini tanpa melihat konteks mungkin saja akan menimbulkan perdebatan karena pada dasarnya kata tersebut merupakan kata serapan dari kata "Anjing" yang memiliki arti negatif. Namun kini kata tersebut menjadi kata yang lumrah digunakan pada saat berkomunikasi dengan teman atau bahkan bahasa tersebut keluar begitu saja ketika dalam konteks seorang mahasiswa yang masih di kampus tidak sengaja mengucapkan kata plesetan 'Anjing' itu di depan dosen, bukan tidak mungkin orang tersebut akan berpikir ada masalah apa dengan mahasiswa tersebut.

Akibatnya, bahasa gaul dapat disimpulkan sebagai bahasa utama yang digunakan orang saat ini untuk komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mungkin membandingkan penggunaan bahasa yang positif untuk kondisi dengan pendidikan tinggi dan rendah. Misalnya, kita tidak dapat menggunakan bahasa yang sama untuk menggambarkan perluasan antara orang dewasa dan siswa sekolah dasar.

Hal ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di kampus UIN Tuntungan Sumatera Utara Medan yang biasa disebut sebagai kampus Islami karena menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dan sopan santun dalam berbahasa, khususnya untuk jurusan ilmu komunikasi. Namun sayangnya, banyak pelajar saat ini yang terpengaruh oleh bahasa gaul, seperti kata "Anjay", "Anjrit", dan "Anjir", yang jika diartikan memiliki konotasi negatif yang mirip dengan "Anjing". Mungkin masih bisa dimaklumi jika pidato disampaikan sesuai dengan lokasi dan audiens, tapi apakah pantas bersikap kasar di depan dosen? Tidak. Itu tetap tidak menguntungkan, terlepas dari penyebabnya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Saat berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita sebagai mahasiswa, kita harus bisa membedakan bahasa yang tepat dan menyesuaikan dengan situasi, tidak hanya di kampus.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, mahasiswa akan belajar bagaimana berkomunikasi atau menyampaikan pesan secara lebih efektif melalui program studi "Ilmu Komunikasi". Selain itu, terdapat dua konsentrasi program studi yang tersedia bagi mahasiswa studi komunikasi di kampus UIN SU yaitu Konsentrasi Humas dan Jurnalistik. Program Studi Peliputan Berita, sedangkan mahasiswa akan mengetahui tentang pemberitaan secara keseluruhan strukturnya, termasuk media tersusun, bersuara, visual, dan umum, serta menyusun, mencipta, menyebarkan, dan mengamati materi hiburan berbasis web. Jadi, Prodi Ilmu Komunikasi mempelajari bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat secara keseluruhan, baik yang menggunakan media maupun tidak.

Cara terbaik untuk membangun dan mempertahankan reputasi organisasi atau asosiasi di mata publik adalah dengan fokus pada program-program yang menekankan pada periklanan atau dikenal dengan advertising. Humas bertugas mengelola hubungan komunikasi baik di dalam perusahaan maupun antara perusahaan dengan pihak-pihak di luar perusahaan (eksternal), seperti investor, masyarakat, dan pemerintah. internal), bekerja pada khususnya. Seorang pemasar juga harus mampu mencegah usahanya menderita dan menjaga kepercayaan masyarakat. Peneliti dapat membuat kesimpulan tentang topik yang akan dibahas dan permasalahan yang akan diteliti berdasarkan fakta atau fenomena yang ada di kampus UIN dengan judul Makna Bahasa Slang Dalam Kegiatan Komunikasi Verbal Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara (Analisis Semiotika) dari informasi yang disajikan di atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pemeriksaan subjektif. Menurut Sugiyono (2017, p. 19) eksplorasi subyektif adalah strategi pemeriksaan yang digunakan untuk melihat keadaan benda-benda normal, dan ilmuwan itu sendiri sebagai instrumen kunci, prosedur pengumpulan informasi yang digunakan dengan triangulasi, informasi yang didapat pada umumnya bersifat subyektif. Informasi, penyelidikan informasi bersifat induktif atau subyektif, dan konsekuensi dari pemeriksaan subyektif adalah untuk memahami signifikansi, menemukan keunikan, mengembangkan kekhasan, dan melacak spekulasi.

Berdasarkan beberapa sudut pandang tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan tahapan-tahapan menurut kaidah atau langkah-langkah yang diperlukan untuk pengumpulan data dan berlangsung dalam kondisi alamiah pada suatu peristiwa atau peristiwa.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana kita melakukan riset penelitian. Adapun lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu di kampus UIN Tuntungan Pancur Batu pada mahasiswa Ilmu Komunikasi. Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitiannya adalah mahasiswa semester 4, 6 dan 8.

Metode pengumpulan informasi merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan dalam setting alamiah (kondisi alam), dengan menggunakan sumber data primer atau sekunder, atau dengan berbagai cara lain, menurut Sugiyono (2017, hlm. 101). Selain itu observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data.

Analisis data melibatkan penempatan dan penggabungan informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dibagikan dengan orang lain. Dengan mengatur informasi, mengembarkannya sejauh unit diskrit, memadukannya, mengumpulkannya menjadi desain, memilih klasifikasi mana yang penting dan mana yang akan diselidiki, dan membuat kesimpulan yang jelas untuk satu dan lainnya. Pemikiran logis, yang digunakan dalam pemeriksaan informasi, mencakup penutupan dengan berpikir dari proklamasi umum atau hipotesis ke penjelasan eksplisit. Penulis menyimpulkan informasi spesifik dari pernyataan umum menggunakan metode ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan membahas tentang proses analisis data dan hasil kajian (analisis semiotika) tentang makna bahasa gaul dalam kegiatan komunikasi verbal mahasiswa di Uin Sumatera Utara. Sebuah hasil pemeriksaan yang para ahli dapatkan dari cara paling umum untuk mengurai tanda, sintagmatik, dan paradigmatik tentang pentingnya basa-basi dalam korespondensi verbal seperti "Anjing".

Metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang merupakan salah satu komponen metode analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Semiotika Saussure adalah semiotika strukturalis. Standar spekulasi Saussure adalah bahwa bahasa adalah rencana permainan tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, khususnya penanda dan makna. Tanda adalah penanda yang berdiri dalam solidaritas dengan pemikiran atau tanda (konotasi), yang kemudian akan berfungsi sebagai referensi. Bagaimanapun, mengartikan kata-kata yang diungkapkan juga didasarkan pada pandangan setiap orang, tidak menentu untuk menyiratkan pentingnya itu.

Seperti yang saat ini masuk akal, dalam hipotesis semiotik Saussure, penanda adalah jenis media yang diambil oleh tanda, seperti suara, gambar, atau coretan yang menyusun kata-kata pada halaman. Sedangkan tanda adalah ide dan implikasi. Maka dalam mengurai ketiga rekaman ini penulis mencoba memisahkannya menjadi beberapa adegan dengan memanfaatkan semiotika Saussure.

Semiotics dapat diterapkan keberbagai macam penelitian, misalnya komunikasi massa, komunikasi visual, tulisan, dan lainnya. Semiotics memiliki potensi bagus dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk teks, musik, foto, video, dan lainnya. Secara sederhana tahapan riset semiotika dapat dilakukan sebagai berikut:

Cari topik yang menarik perhatian

Buat pertanyaan riset yang menarik (mengapa, bagaimana, dimana, apa)

Tentukan alasan/rasionalitas penelitian

Tentukan metode pengolahan data (model semiotikanya)

Klasifikasi data identifikasi teks/tanda, berikan alasan mengapa tes/tanda tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi, tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau pola sintagmatik dan paradigmatik, tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.

Analisis data berdasarkan ideology, interpretan kelompok, frame-work budaya, pragmatik, aspek sosial, komunikatif, apis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain.

Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian yang sama, tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan diantara tanda harus memungkinkan komunikator untuk mengacu pada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (sense of coherence) terhadap pesan. Jika tidak, maka tidak akan ada pengertian dalam komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama terhadap tata bahasa yang kita gunakan. Dengan demikian, mereka akan mengerti makna yang kita maksudkan, *people can communicate if they share meaning* (orang

hanya dapat berkomunikasi jika mereka memiliki makna yang sama). Dengan demikian, tradisi semiotik cenderung fokus pada tanda dan fungsinya.

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, Peirce menyebutnya teori segitiga makna (triangle meaning).

Penanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda

Pengguna tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Analisis ini bersifat subjektif. Peneliti berdiri seolah-olah ia memahami pemikiran subjek yang dirisetnya. Tentu saja peneliti harus menyertakan konteks sosiobudaya, teori-teori, konsep-konsep dan data-data untuk menjelaskan analisis dan interpretasinya.

a. Penanda dan maksud

Kajian semiotika memfokuskan tiga wilayah, yaitu (1) Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tandatanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami didalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut; (2) Kodekode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut; dan (3) Budaya tempat dimana kode-kode dan tandatanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode atau tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012).

Signifier adalah tanda atau simbol yang dapat mewakili atau bermakna hal lain. Sebuah kata dapat mewakili perasaan atau pemikiran seseorang. Signifier digunakan oleh orang yang menghendaki terjadinya komunikasi. Signified adalah interpretasi penerima komunikasi atas tanda dan simbol yang diterimanya. Dengan demikian, agar komunikasi terjadi dan dipahami, antara pemberi dan penerima komunikasi harus menggunakan tanda dan simbol yang sama (Sarosa, 2012).

Kata Anjir, "Para siswa harus menggunakan kata itu ketika mereka pribadi atau ketika mereka bertarung dengan siswa satu per satu, bahkan sebelum pembicara yang berada di tempat yang sama." Kata di atas menyinggung pentingnya atau pentingnya gigi taring, khususnya makhluk yang ada di sekitar kita. sangat dominan dan sering digunakan oleh berbagai kalangan. Namun, tujuan penyelidikan ini adalah untuk menyelidiki makna yang disampaikan oleh bahasa gaul tersebut kepada setiap individu yang mendengarnya. Namun, sebelum itu penulis akan membahas tentang lima keterangan (frasa/kalimat) dari masing-masing jenis kata bahasa sehari-hari 'anjing' dan permainannya. Berikut adalah contoh kata dasar "anjing" dan plesetan kata, yang keduanya peneliti pelajari dengan mendengarkan dan mewawancarai informan sambil melakukan observasi lapangan. Kata 'anjing' yang halus bunyinya sekaligus berasal dari kata dasar 'anjing' yang menggabungkan kata 'anjay', 'anjas', 'anjir', 'anjrit', 'jing/njing', dan 'nying'.

b. Bentuk

Gleason ini disebut sebagai ekspresi dan konten dalam hal bentuk (form and content), yang satu berupa suara dan yang lainnya berupa gagasan. Dengan cara ini, bahasa berisi kerangka nilai, bukan kumpulan yang tidak dibuat-buat, tetapi perbedaan yang masih mengudara.

Tanda dapat diklasifikasikan menjadi icon, index, dan symbol. Icon adalah tanda yang menegaskan maknanya berdasarkan kualitasnya itu sendiri. Misalnya dalam program komputer, icon keranjang sampah mewakili tempat sampah file komputer. Index adalah tanda yang mengindikasikan sesuatu yang berarti lain. Misalnya adalah tanda gambar siluet pria untuk menandakan toilet pria. Simbol adalah tanda yang berarti tertentu.

Meski menggunakan penggalan kata yang mirip-mirip, namun penggunaan kata Anjrit, Anjay, Anjir, Anjas dan Anying memiliki arti yang berbeda-beda.

Berikut arti penggunaan kata-kata tersebut :

Anjay	: Reaksi atas sesuatu yang keren atau luar biasa.
Anjrit	: Tidak menyangka atas terjadinya sebuah peristiwa.
Anjir	: Sesuatu terjadi dengan tidak terduga.
Anj	: Mau memaki sesuatu atau seseorang tapi ditahan
Anjas	: Mengejek
Anying	: Meleceh atau Melucu

Tabel.1 Kumpulan Pemakaian Bahasa Gaul Kasar

NO.	Jenis Kata	Contoh Kalimat
1.	Anjing	"Anjing, tasnya bagus kali"
2.	Anjas	"Anjas, anak baru sudah datang"
3.	Anjrit	"Anjrit, Sepatu lu keren kali"
4.	Anjay	"Anjay, Boleh juga gaya rambut lu!"
5.	Anjir	"Anjir, Makin cantik aje lu"
6.	Jing/Njing	"Jing, Bau kali"
7.	Anying	"Sana lu Nying. Gangguin orang aja."

c. Langue dan Parole (Bahasa dan Ajaran)

Pemanfaatan istilah gaul “Anjing”

“Anjing”. Tasnya bagus!

Situasi: Melihat teman kantor memakai tas baru.

“Anjing. Cepet kali larinya”

Situasi: Ketika sadar bahwa teman berlari lebih cepat darinya.

“Anjing ya. Kok bisa dia nilainya tinggi?”

Situasi: menyadari nilai IPK teman rata-rata sangat bagus di semua mata kuliah.

“Anjing. Ko bisa begitu?”

Situasi: melihat sesuatu yang membuat kagum.

“Ditanyain kenapa diam, malah marah. Anjing banget gak sih?”

Situasi: Merasa kesal terhadap seseorang yang tidak menghargai niat tulus.

Penggunaan kata gaul “Anjas”

“Anjas, ada anak baru we”

Situasi: Ketika sadar bahwa ada mahasiswa pindahan masuk kelas.

“Anjas. Bagus kali gambarnya!”

Situasi: Saat melihat hasil karya gambar seorang teman terlihat bagus.

“Anjas. Tumben cantik kali hari ini?”

Situasi: Melihat teman dengan dandanan yang sangat anggun dan cantik.

“Anjas. Cantik kali cewekmu.”

Situasi: melihat teman mempunyai pacar yang sangat cantik.

“Anjas, pintar juga kau ya”

Situasi: mengetahui teman yang selama ini dianggap remeh ternyata mempunyai kemampuan lebih daripada dirinya

Penggunaan kata gaul “Anjay”

“Anjay. Boleh juga gaya rambut looh!”

Situasi: Saat melihat teman memiliki gaya rambut baru

“Anjay. Ada Melody JKT48”

Situasi: saat dirinya melihat seorang artis yang terkenal.

“Anjay. HP lo bagus banget”

Situasi: Melihat teman mempunyai telefon genggam yang bagus.

“Anjay. Nilainya bagus juga lu”

Situasi: Saat melihat nilai bagus teman sekolah.

“Anjay. Keren kali motor lu”

Situasi: ketika melihat teman punya motor baru.

Penggunaan kata gaul “Anjir”

“Anjir, Makin cantik aja ya”

Situasi: melihat teman lama di acara eunian.

“Anjir. Tinggi klali IPK mu?”

Situasi: ketika tahu bahwa IPK teman tinggi.

“Anjir. Macet kali tadi”

Situasi: keluhan tentang keadaan jalan yang macet.

“Anjir. Cincin baru tuh. Baru tunangan yaa?”

Situasi: saat melihat teman kantor memakai cincin baru.

“Anjir. Mana tahan omongan kau”

Situasi: saat mendengar percakapan teman mengenai prestasinya.

Penggunaan kata gaul “Anjrit”

“Anjrit. Motor mu keren kali.”

Situasi: melihat teman punya motor bagus.

“Anjrit. Jago kali kau main gamenya”

Situasi: Saat mengetahui kemampuan bagus teman dalam bermain game.

“Anjrit. Ko lu bisa menang?”

Situasi: Saat merasa kaget mengetahui teman memenangkan permainan game.

“Anjrit. Ada juga yang mau sama mu”.

Situasi: saat kaget mengetahui teman yang wajahnya sederhana punya pacar baru.

“Th. Anjrit. Brengsek. Sakit kali lo”

Situasi: Ketika dalam permainan game, seorang teman mengalahkan permainannya.

Penggunaan kata gaul “jing/njing”

“Jing. Bau kali lah!

Situasi: Pada saat teman mencium aroma tidak enak.

“Njing, keren kali HP mu kalo buat timpukin orang anjing”

Situasi: Menggunakan majas metafora untuk merendahkan teman yang memiliki handphone tipe lama.

“Njing. IPK aky kalah sama IPK mu. Pintar juga ternyata kau yaa”

Situasi: kaget saat mengetahui teman lebih pintar dalam menyelesaikan tugas sekolah.

“Sepatu kau keren kali, jing”

Situasi: Ketika melihat teman mengenakan sepatu baru yang bagus.

“Njing. Foto dimane? Bagus kali pemandangannya”

Situasi: Saat melihat foto teman sangat bagus dengan latar pemandangan yang indah.

Penggunaan kata gaul “nying”

“Monyet juga kau yah nying. Masa aku terus yang traktir!”

Situasi: Pada saat teman agak kesal terhadap temannya yang ingin ditraktir lagi

“Sana lu Nying. Gangguin gua mulu luh.”

Situasi: Pada saat teman kesal karena temannya bersikap usil

“Nying. Masa aku kalah lagi sih”

Situasi: Mengungkapkan rasa kesal karena kalah lagi dalam sebuah permainan/game online.

“Kok kau ambil punyaku sih, nying”

Situasi: Ketika melihat seorang teman mengambil miliknya.

“Nying. Parah anjing. Lemot kali sih ini komputer”

Situasi: Mengungkapkan rasa kesal karena aplikasi yang sedang dipakai prosesnya lamban.

d. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Dalam kalangan mahasiswa yang setiap harinya hampir bertemu bahkan berkomunikasi antar sesama ternyata berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis selama masa observasi terjadi ternyata ada juga mahasiswa yang suka berbicara menggunakan kata ‘Anjrit’ yang tidak kenal tempat serta situasi. Oleh karena itu untuk menjawab segala pertanyaan dari penulis maka di bawah ini akan dicantumkan beberapa kalimat dari narasumber.

e. Tanggapan si pendengar 1:

“Menurut saya komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan melalui suara. Slang, di sisi lain, adalah bahasa non-standar yang spesifik budaya. Biasanya bahasa gaul ini dipakai sama teman-teman terdekat. Kalau saya sih sebenarnya tanpa sadar bisa aja gitu terucap kata per kata saat ngomong sih. Selain dari pengaruh bahasa yang digunakan orang-orang ketika ngomong alasannya lainnya juga lebih singkat dan kesannya lebih akrab.

“Terkait makna kata dari kata ‘Anjrit/Anjir/Anying’ sendiri menurut saya ketika itu ducapkan dan saya mendengar pasti saya akan mikir kira-kira itu buat siapa dan kenapa. Kecuali, teman-teman saya kalo mereka saya sudah pasti paham. Namun, dalam konteks ini yah seharusnya kalau belum terlalu kenal lebih baik omongan itu dijaga agar tidak menyakiti orang lain.” (W.I.A)

Bahasa gaul itu kan ada dia yang sifatnya positif dan ada juga negatif, tergantung masing-masing orang yang mendengar. Namun dalam hal ini semuanya negatif, tergantung perspektif mereka mau berpikir seperti apa. Terkait dengan ini mungkin akan banyak orang yang akan memilih bahasa yang lebih positif saat berbicara.

“Harapan saya sama mahasiswa ilmu komunikasi semoga lebih kepada harus paham menempatkan kapan dan dimana kita pake. Terus kalau mau pake yang negatif boleh-boleh aja tapi jangan yang terlalu menyinggung perasaan orang lain takutnya mereka tersinggung. Terakhir, semoga mahasiswa ikom kampus uinsu mampu menjadi mahasiswa yang kreatif dan inovatif dilihat dari cara mereka berkomunikasi. Pakailah bahasa yang mampu membangun kemistri pada saat berbicara dan ciptakan kenyamanan sama lawan bicara kita.”

Jadi, bahasa gaul boleh diucapkan agar lebih terlihat keren dan tidak ketinggalan zaman.

Pendengar 2:

Sebenarnya dari dulu bahasa gaul sudah ada, namun masih belum kenal sama yang namanya perubahan. Tahun 2000-an masih sama dan dikenal sebagai bahasa slang. Namun seiring berjalannya waktu semua itu telah berubah dan mendapatkan pengaruh dari media bahkan ucapan dari bahasa serapan bahasa inggris. Dalam hal ini narasumber kedua menceritakan apa yang ia rasakan saat ini terkait bahasa gaul.

“saya sebenarnya suka bahasa yang unik-unik seperti kata kuy, sabi, jamet dan lain-lain bahkan sampai kata yang berasal dari bahasa inggris. Akan tetapi, saya agak miris ketika mendengar ada mahasiswa yang ngomong gak sopan terhadap dosen. Pernah sekali saya liat dan dengar langsung ada seorang mahasiswa sepertinya dia semester 4, jadi dia gak sengaja bercanda sama teman-temannya namun pada saat dia ingin membalas perkataan temannya tu lewatlah seorang dosen dan keluarlah kata ‘Anjing’ dari mulut mahasiswa tersebut. Dosen itu kaget dong kenapa tiba-tiba dia dimaki. Al-hasil mahasiswa itu minta maaf sama dosennya.”

Pada intinya mahasiswa tersebut tetaplah salah karena berperilaku tidak sopan terhadap dosen yang tidak tau apa-apa. Bisa saja dosen tersebut berpikir bahwa dia tidak sopan dan kurang ajar padahal dia tidak sengaja. Itulah mengapa alasan bagi kita agar berpikir sebelum berbicara.

Agar penelitian ini seimbang antara narasumber yang mendengar maka disini penulis juga mewawancarai mahasiswa yang bisa dibbilang sering menggunakan bahasa gaul terutama kata ‘Anjrit’.

Tanggapan Si Pengucap:

“Sebenarnya gini, pada saat saya mengucapkan itu saya merasa pede dan tidak merasa bersalah, karena saya tidak pernah sengaja keceplosan ngomong ‘Anjing’ di depan dosen atau petinggi-petinggi di kampus ini. Tapi pernah sekali saya lepas kendali waktu itu ngomong bangsat di depan dosen yang baru aja keluar dari kelas sebelah. Dosen itu marah besar karena dikirai saya mengejek beliau padahal tidak. Dan terjadilah salah paham.

Memang rawan kali bahasa-bahasa sekarang, jika ingin terlihat keren tidak ada masala, gunakalanlah selagi masih baik. Tapi jaga sopan santun saat ngomong sama orang yang lebih tua dari kita.”

Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tandatanda itu sendiri. Penelitian tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, tetapi memiliki pengaruh yang kuat hampir pada semua perspektif teori komunikasi. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika (1) tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api; (2) simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol. Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak.

Semiotika merupakan salah satu metode penelitian komunikasi yang paling interpretatif dalam menganalisis teks, dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang mereka kaji.

f. Pembahasan Temuan

Penelitian Berdasarkan temuan di atas, penulis menyarankan agar pembahasan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua makna yang terkait dengan penggunaan bahasa gaul dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi verbal adalah sama dalam pemikiran. Kisaran dialek yang muncul tentang pembicara dan klien. Variasi dialek berkaitan dengan bahasa yang digunakan penutur karena ragam dialek yang digunakan penutur berubah-ubah. Bahasa yang digunakan oleh penutur bergantung pada penggunaan pokok bahasan yang dibicarakan, misalnya formal, santai, santun, tidak sopan, dan lain-lain.

g. Kendala Peneliti

Saat memimpin ujian ini, analis memahami bahwa ada banyak batasan eksplorasi dalam mendobrak pentingnya basa-basi dalam latihan korespondensi verbal mahasiswa ilmu korespondensi karena banyaknya narasumber yang tidak bersemangat dalam kerangka berpikir dalam eksplorasi ini dan permasalahan pada sistem pencatatan pada saat pertemuan antar mahasiswa. Ketika peneliti mulai mengerjakan proposal skripsi ini, mereka menghadapi keterbatasan pengetahuan, buku-buku yang kurang relevan, keterbatasan pengetahuan, dan kemampuan materi. Skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik, meskipun jauh dari kata sempurna berkat usaha yang tak kenal lelah dari para peneliti.

KESIMPULAN

Semiotika merupakan salah satu metode penelitian komunikasi yang paling interpretatif dalam menganalisis teks, dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang mereka kaji. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tandatanda itu sendiri. Penelitian tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, tetapi memiliki pengaruh yang kuat hampir pada semua perspektif teori komunikasi. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika (1) tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api; (2) simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus.

Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol. Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak. Semiotika memiliki keuntungan dalam menghasilkan "deskripsi-deskripsi tebal" yang bertekstur serta analisis-analisis yang kompleks. Karena sangat subjektif, semiotika tidak reliabel dalam konteks pemahaman ilmu pengetahuan sosial, peneliti lain yang mempelajari teks yang sama dapat saja mengeluarkan sebuah makna yang berbeda. Namun, hal ini tidak mengurangi nilai semiotika karena semiotika adalah tentang memperkaya pemahaman terhadap teks.

Sebagai sebuah metode, semiotika bersifat interpretatif dan, konsekuensinya, sangat subjektif. Semiotika telah diterapkan dan menjadi kajian yang melibatkan komunikasi dan transfer informasi dengan hasil yang menarik. Dalam kenyataan beberapa semiotikus menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dianalisa secara semiotik; mereka memandang semiotika sebagai ratunya ilmu interpretasi, kunci yang membuka makna dari semua hal besar atau kecil.

Pemakaian bahasa gaul dalam aktivitas komunikasi verbal pada mahasiswa ternyata masih banyak perbedaan pendapat tentang si penutur dengan si pendengar. Salah satu ungkapan dari pendengar mengatakan bahwa tidak baik sebenarnya berbicara dengan kata-kata yang tidak baik seperti kata 'Anjir, Anjrit, Anjas dan sebagainya' di ruang lingkup kampus apalagi sampai terdengar oleh dosen. Meskipun pada dasarnya itu dimulai dari candaan atau tidak sengaja, akan lebih baik apabila mahasiswa pandai menempatkan pemilihan kata agar terlihat lebih sopan.

Berikut ini dapat ditarik dari arti bahasa gaul meskipun bahasa gaul lazim di kalangan remaja, mahasiswa dan dosen masih mampu berkomunikasi secara efektif. Penggunaan bahasa gaul 'Anjrit' memang sering digunakan oleh mahasiswa dalam bercanda, bahkan sampai terjadinya konflik yang berujung berkelahi. Bahasa gaul sendiri jika disimpulkan adalah bahasa yang tidak baku dan mengalami banyak perubahan dari zaman ke zaman. Nilai-nilai sopan santun harus dijunjung tinggi oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Dari persepsi pencipta, sangat mungkin beralasan bahwa kata-kata brutal yang muncul sekarang adalah akibat dari pergantian peristiwa secara mekanis dan perubahan basa-basi yang dulunya sering menyinggung singkatan namun kini telah berubah menjadi kata-kata yang tak kenal ampun, yang lebih terbatas namun memiliki banyak implikasi. Selanjutnya, pemanfaatan "anjir" mengalami perubahan signifikansi dan kemampuan pemanfaatannya. Jika di masa lalu "anjir" memiliki makna yang mendasarinya, kini kata yang tak kenal ampun ini memiliki banyak implikasi tergantung pada latar di mana kata itu diungkapkan.

Penggunaan kata anjir bersifat arbitrer. Dimana tergantung pada penutur dalam menggunakannya, dan makna dari kata ini juga tidak selalu berkonotasi negative namun bisa memaknai banyak hal. Perubahan makna dari kata “anjir” juga merupakan ekstended dari kata lain yang mengikutinya. Sehingga selain dari konteks, dalam memaknai kata “anjir” juga berdasar pada kata-kata sebelum dan sesudah kata “anjir” diucapkan.

Selain itu, proses morfologi yang dialami kata “anjir” mayoritas mengalami proses clipping dan afiksasi (akhiran/suffix). Proses morfologi tersebut juga bersifat arbitrer dimana proses perubahan tergantung dari penutur dalam menuliskannya. Namun semakin Panjang penambahan akhiran/suffix dari kata tersebut menyatakan semakin kuat argument yang coba untuk disampaikan oleh penutur. Penggunaan kata “anjir” yang sering digunakan serta mengalami pergeseran makna juga tidak lain dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti budaya yang mempengaruhi variasi Bahasa yang semakin beragam.

Fenomena ini juga dikenal dengan perubahan bahasa yang dapat dilihat secara apparent-timedan real-time, dimana Bahasa mengalami perubahan bentuk dan bertambahnya variasi-variasi baru dari satu kata yang sama serta mengalami perubahan makna di dalamnya. Perubahan ini merupakan perubahan diakronik karena didasarkan pada ruang lingkup waktu tertentu dan pada komunitas tertentu dalam fenomena ini adalah anak muda. Kemudian bahasa ini juga menjadi ciri khas dan direpresentasikan oleh gen-Z yang merupakan penutur kelahiran 1995-2010/keatas hal tersebut merupakan perubahan sinkronik melihat bahasa tidak didasarkan pada ruang waktu tertentu melainkan pada individu itu sendiri sebagai representasi.

Semiotika telah diterapkan dan menjadi kajian yang melibatkan komunikasi dan transfer informasi dengan hasil yang menarik. Dalam kenyataan beberapa semiotikus menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dianalisa secara semiotik; mereka memandang semiotika sebagai ratunya ilmu interpretasi, kunci yang membuka makna dari semua hal besar atau kecil. Ada dua aliran besar dalam semiotics. Aliran pertama dominan di Eropa berdasarkan karya ahli linguistik Perancis Ferdinand De Saussure. Aliran ini mempelajari peran simbol dan tanda dalam kehidupan sosial. Aliran kedua dominan di Amerika Utara berdasarkan karya Charles Sanders Peirce, aliran ini mempelajari doktrin formal mengenai tanda dan simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A. D. (2013). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet. *Skriptorium*, 2(1), 15.
- Belinda Ekharisti Viklous. Perubahan Bahasa Dan Makna Kata “Anjir” Disocial Media: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, Vol. 01, No.02, Desember, pp. 213-225.
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: suatu pengantar, Cet.XIV, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010.
- Femi Oktaviani, 2014. Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Gaul Dengan Keterbukaan Komunikasi Di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. V o l . 1 N o . (1)
- Hilaliyah, Hilda. 2010. *Maraknya Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas*. Dalam *Jurnal: Dieksis* Vol. 02 No. 01 Januari - Maret 2010, halaman 2.
- Morrison dan Andy Corry Wardhany, 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Ahmad Al-Aththar, 2012. *The Magic of Communication*. Jakarta: Zaman.
- Marheni Fajar, 2009. *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad, Jundi.dkk. Gaya dan Makna Bahasa Tulis: Kajian Deskriptif Chat Mahasiswa kepada Dosen. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1 No 2, September 2021.
- Maudya Ayu Lestari, 2022. *Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial Instagram Dan Tiktok*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nurjihan Nadia, 2019. *Bentuk Bahasa Gaul Pada Status Komen Di Sosial Media Twitter Periode*. Universitas Muhammadiyah Mataram
- Nurhasanah, Nina. 2014. *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia*: Forum Ilmiah Vol 11 Nomor 1 Januari 2014, (Online), (<http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/viewFile/863/793>, diakses pada 24 April 2022)
- Onong Uchjana Efendi, 2006. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasasti, Ratna. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114–119.
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Sardiyah, Nurul (2019). Pengaruh bahasa Gaul Terhadap pengguna bahasa Indonesia. *UNS 2019*.
- Sukanto, Maria Elizabeth Intan Yulia, 2022, Pengaruh Dialog Menggunakan Bahasa Gaul Terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 02 No (01)
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. UMS.
- Suminar, Ratna Prasasti. 2016. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. <http://www.unswagati.ac.id/Uploads/422-1095-1-SM.pdf>
- Smaradhipa, Galih. (2005) situs online. Bertutur dengan Tulisan diposting dari tersedia di: [situshttp://www.rayakultura.com](http://www.rayakultura.com). [18 oktober 2020]
- Saragih, A. (2018). Bahasa Indonesia Lisan dan Tulisan. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1). <https://doi.org/10.26499/mm.v5i1.796>

- Sugiyono, Prof. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). Bandung: Alfabeta Cv.
- Syifa, Urohmah. Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas Iv C Sdn Taktakan 1. Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafiek. (2010). Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan gangguan Berbahasa. Malang : Universitas Negeri Malang
- Sardiyah, Nurul (2019). *Pengaruh bahasa Gaul Terhadap pengguna bahasa Indonesia*. UNS 2019.
- Tambunsari, Gunawan. *The Phenomenon of Using the Word Anjing as a Slang Word for in Daily Communication of Teenagers in Jakarta: A Study of Language and Culture*. KIBAR 2020, October 28, Jakarta, Indonesia.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI | Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi. Jurnal Diakom, 1(2). Diambil dari <https://jurnaldiakom.kominfo.go.id/index.php/mediakom/article/view/20>
- <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-verbal/>
- <https://www.merdeka.com/trending/53-kata-singkatan-gaul-2020-wajib-diketahui-agar-tetap-kekinian-kln.html>
- <https://www.merdeka.com/trending/53-kata-singkatan-gaul-2020-wajib-diketahui-agar-tetap-kekinian-kln.html>
- [file:///C:/Users/nurul/Downloads/4\)+Komunikasi+dalam+Pandangan+al-Quran-Sulkifli,+Muhtar+Publish.pdf](file:///C:/Users/nurul/Downloads/4)+Komunikasi+dalam+Pandangan+al-Quran-Sulkifli,+Muhtar+Publish.pdf)